

***The Effect of Exchange Rate, Inflation and Interest Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Sector in the Indonesia Stock Exchange
(Case study: Cigarette Company, period 2017-2021)***

Pengaruh Nilai Tukar (Valas), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Manufaktur di Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus: perusahaan rokok, periode 2017-2021).

Komang Trianta¹, Christimulia Purnama Trimurti^{2*}, I Made Darmayasa³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

Corresponding Author: christimuliapurnama@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Exchange rates, Inflation, Interest Rate, Stock Price, Capital Market.

Abstract

This study aims to examine the effect of Exchange Rate, Inflation, and Interest Rates on Stock Prices of manufacturing companies in the consumer goods sector of the cigarette sub-sector for the period 2017-2021. The research was conducted because there were differences in the results of previous studies on the independent variables, namely Exchange Rate, Inflation, and Interest Rates on the dependent variable, namely Stock Prices in different test years. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) using a sample of 40 quarterly data in the 2017-2021 period. Based on the results of the study can be seen that the exchange rates data partially and significantly have no effect on the manufacturing companies, stock price of the consumer goods sector in the cigarette sub-sector, inflation data partially and significantly has no effect on the manufacturing companies, stock price of the consumer goods sector in the cigarette sub-sector, interest rates data partially and significantly have no effect on the manufacturing companies, stock price of the consumer goods sector in the cigarette sub-sector. As well as exchange rates, inflation, and interest rates simultaneously and significantly have no effect on stock prices of manufacturing companies in the consumer goods sector, the cigarette sub-sector. In addition, the coefficient of determination's percentage (Adjusted R-Square) is 0.038 or 3.8% can be interpreted that the variables of the exchange rates, inflation, and interest rates contributed to the rise and fall of stock prices by 3.8% while the remaining 96.2% was influenced by other factors beyond the research.

Kata kunci:

Valas, Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham, Pasar Modal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai tukar (valas), inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor rokok periode 2017-2021. Penelitian dilakukan karena terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya pada variabel bebas yaitu Nilai Tukar (Valas), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap variabel terikatnya yaitu Harga Saham pada tahun-tahun pengujian yang berbeda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan sampel sebanyak 40 data kuartal pada periode 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh hasil bahwa data Nilai Tukar (Valas) secara parsial dan signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor rokok, data Inflasi secara parsial dan signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor rokok, data Suku Bunga secara parsial dan signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor rokok, dan Nilia Tukar (Valas), Inflasi, dan Suku Bunga secara simultan dan signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor rokok. Serta nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) sebesar 0,038 atau 3,8% memiliki arti bahwa 3,8% dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga memberikan kontribusi naik turunnya harga saham sebesar 3,8% sedangkan 96,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini Kegiatan investasi terus mengalami peningkatan, hal ini karena kemampuan individu dalam hal mengetahui jenis investasi. Investasi adalah penanaman modal yang mana dimasa yang datang nilainya bertambah. Tempat investasi dapat dilakukan di pasar modal dimana sebagai penambahan modal bagi perusahaan. Suatu negara yang maju menggunakan pasar modal sebagai acuan dalam perkonomiannya. Salah satu investasi yang dilakukan yaitu di pasar modal yang melakukan kegiatan penanaman modal salah satunya berupa saham. Ada dua hal pentingnya suatu pasar modal bagi perekonomian sebuah negara yaitu: sebagai tempat berkumpulnya pihak-pihak yang kelebihan modal (*investor*) dan pihak yang membutuhkan modal (*issue*) serta memberikan kesempatan untuk menghasilkan imbalan (*return*) kedepannya tergantung cara pemilihan investasinya. (Dewi dan Vijaya, 2018; 16).

Imbalan (*return*) yang tinggi tentunya juga memiliki resiko yang besar pula. Tentu hal ini tergantung pada instrumen pasar modal dalam menanggapi keadaan ekonomi dan politik sebuah negara serta pengaruh dari keadaan perusahaan tersebut. Untuk meminimalkan resiko dalam investasi di pasar modal ada baiknya melakukan analisis terlebih dahulu terhadap instrumen yang akan dituju (Akbar, 2017; 1). Resiko dalam investasi dapat diminimalkan dengan melakukan analisis baik itu dengan analisis fundamental dan analisis teknikal. Kondisi dan Keuangan dalam perusahaan adalah salah satu cara yang dilakukan oleh analisis fundamental sedangkan dengan melihat dan memantau *chart* atau trend dari *fluaktif* harga saham merupakan analisis teknikal (Akbar, 2017;1).

Harga Saham adalah harga dari sebuah saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa saham dan ditentukan dari besarnya permintaan dan penawaran. Harga saham mengalami penurunan dan peningkatan salah satunya karena ekonomi makro seperti: nilai tukar (valas), Inflasi, dan suku bunga. Nilai tukar saat mengalami pelemahan akan menyebabkan harga saham turun karena harga bahan baku impor akan mengalami

kenaikan sehingga biaya produksi meningkat. Inflasi yang tinggi juga menyebabkan harga saham turun karena inflasi menyebabkan bahan baku meningkat dan juga daya beli masyarakat menurun. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan harga saham akan turun karena para investor lebih berfokus ke investasi perbankan (Andriyani dan Armereo, 2016).

Tabel 1 Harga Saham Perusahaan Rokok tahun 2017-2021 (Dalam Rupiah)

Keterangan	Handjaya Mandala Sampoerna (HMSP)					Wismilak Inti Makmur (WIIM)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Kuartal 1 (Q ₁)	3.900	3.960	3.790	1.425	1.415	480	266	264	79	864
Kuartal 2 (Q ₂)	3.840	3.580	3.140	1.645	1.200	430	226	262	185	624
Kuartal 3 (Q ₃)	3.860	3.850	2.290	1.400	995	318	170	194	320	485
Kuartal 4 (Q ₄)	4.730	3.710	2.100	1.505	985	268	141	168	540	463

Sumber: Data diolah, 2022

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa sebagian perusahaan rokok mengalami perubahan harga saham yang *fluktuatif* setiap kuartalnya. Harga tertinggi saham Handjaya Mandala Sampoerna Tbk terjadi pada kuartal 4 tahun 2017 dengan harga saham perlot sebesar 4.730/lembar saham. Selanjutnya dapat dilihat tahun 2018 sampai 2021 harga saham Sampoerna mengalami penurunan terus hingga mencapai nilai terendah pada kuartal 4 tahun 2021 dengan harga saham sebesar 985/lembar saham. Sedangkan untuk harga saham Wismilak Inti Makmur mengalami *fluktuatif* harga saham yang sangat tinggi. Nilai terendah harga saham Wismilak terjadi pada kuartal 1 tahun 2020 sebesar 79/lembar saham. Untuk harga tertinggi saham Wismilak terjadi pada kuartal 1 tahun 2021 dengan harga saham sebesar 864/lembar saham. Tentu Penurunan harga saham perusahaan rokok ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seperti: Nilai Tukar (valas), Inflasi, dan Suku Bunga.

Harga Saham khususnya di Bursa Efek Indonesia pastinya memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya seperti nilai tukar, Inflasi, dan suku bunga yang merupakan ekonomi makro. Sinyal-sinyal yang diberikan ekonomi makro ini tentu akan memberikan sinyal atau gambaran bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal khususnya saham. Inflasi yang tinggi mengakibatkan harga barang produksi meningkat dan menyebabkan pengeluaran perusahaan besar pula. Selain itu, penurunan daya beli masyarakat juga terjadi karena harga barang-barang naik (Akbar, 2017;2).

Nilai Tukar (*Valas*) yang tinggi mengakibatkan perusahaan yang mempunyai hutang luar negeri menjadi rugi, sementara produk perusahaan tersebut dijual secara lokal. Di sisi lain kenaikan nilai tukar akan berdampak positif jika emiten tersebut berorientasi di pasar ekspor (Akbar, 2017;4).

Ketika Suku Bunga mengalami peningkatan, di sisi lain pergerakan dalam harga saham akan menurun, sebaliknya harga saham akan mengalami kenaikan jika suku bunga mengalami penurunan. Hal ini karena investor akan menanamkan investasinya ke produk perbankan seperti obligasi karena melihat suku bunga yang tinggi (Tinus, 2019;6).

Industri rokok memiliki banyak manfaat bagi negara dan masyarakat dalam hal menyediakan lapangan tenaga kerja, pemasukan bagi negara, serta menjadi pembeli hasil tembakau dari petani sehingga industri rokok berkontribusi terhadap ekonomi negara (kemenperin.go.id).

Selain itu, dari beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian juga mengalami perbedaan hasil dan kesimpulan. Seperti halnya pada Untono (2015) hasilnya yaitu Secara parsial inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG di BEI, pada Fahlevi (2019) hasilnya yaitu Nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh

positif signifikan terhadap harga saham, dan pada Faizah (2014) hasilnya yaitu : secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG di BEI.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai tukar, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham manufaktur di sektor barang konsumsi khususnya perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Jenis data yang digunakan berupa data Kuantitatif yaitu laporan perkembangan nilai tukar, inflasi, suku bunga dan harga saham perusahaan rokok. Data kualitatif berupa sejarah singkat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga di peroleh 2 sampel yang memenuhi kriteria tersebut yaitu: PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Wisnilak Inti Makmur Tbk.

Metode Pengumpulan data dilakukan peneliti yaitu dengan Studi pustaka (mengkaji literature jurnal, skripsi, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian) dan dokumentasi (mendokumentasi laporan perkembangan nilai tukar, inflasi, suku bunga serta harga saham perusahaan rokok periode 2017-2022 yang diperoleh di website BEI www.idx.co.id dan Bank Indonesia www.bi.go.id. Peneliti mengolah data dengan menggunakan program Spss versi 25 dengan teknik analisis Regresi Linier Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti mengolah data dengan bantuan SPSS dengan data yang digunakan sebanyak 40 data. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut.

1. Analisis deskriptif

Uji ini dilakukan untuk mengetahui gambaran sampel tanpa menyimpulkannya (Utama, 2018:87). Hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	40	13.296,00	15.194,00	14.149,4500	506,76728
Inflasi	40	1,33	4,37	2,6950	0,90776
Suku Bunga	40	3,50	6,00	4,6250	0,88615
Harga Saham	40	79,00	4.730,00	1.501,6750	1.479,22824

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dengan jumlah data 40 dapat dilihat pada nilai tukar rupiah tertinggi yaitu 15.194, dan nilai tukar rupiah terendah yaitu 13.296, dengan standar deviasi sebesar 506,76728, serta rata-rata nilai tukar rupiah dari tahun 2017-2021 yaitu 14.149. Pada nilai inflasi tertinggi yaitu 4,37%, dan nilai inflasi terendah yaitu 1,33%, dengan standar deviasi sebesar 0,90776%, serta rata-rata nilai inflasi dari tahun 2017-2021 sebesar 2,6950%, yang artinya tingkat inflasi di Indonesia masih dalam kategori ringan karena dibawah 10%. Pada nilai suku bunga tertinggi yaitu 6%, dan nilai suku bunga terendah yaitu 3,5%, dengan standar deviasi sebesar 0,88615%, serta rata-rata nilai suku bunga dari tahun 2017-2021 yaitu 4,625%, yang berarti Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga rata-rata sebesar 4,625% periode 2017-2021. Pada nilai harga saham tertinggi yaitu 4.730, dan nilai harga saham terendah yaitu 79, dengan standar deviasi sebesar 1.479, serta rata-rata nilai

harga saham dari tahun 2017-2021 yaitu 1.501, yang artinya rata-rata harga saham perusahaan rokok di BEI periode 2017-2021 sebesar 1.501.

2. Uji Asumsi Klasik

Bertujuan untuk memastikan data agar memenuhi asumsi dasar pengujian (Wibawa, 2018:24). Terdapat beberapa rangkaian teknik uji yang dilakukan dalam pengujian ini.

a) Uji Normalitas

Bertujuan agar diketahui data berkontribusi normal ataukah tidak dengan merujuk pada signifikansi normal $> 0,05$.

Tabel 3 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual.
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0,0
	Std Deviation	1.393,84975347
Most Extreme Differences.	Absolute	0,125
	Positive	0,125
	Negative	-0,098
Test Statistic.		0,125
Asymp. Sig. (2-tailed).		0,118 ^c

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel 3 data dilihat data berdistribusi normal hal ini dikarenakan nilai dari Asymp sig. lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,118.

b) Uji Multikolinearitas

Bertujuan mengetahui korelasi antar variabel bebas dengan kriteria nilai *tolerance value* lebih dari 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) harus lebih besar dari 10 agar tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas (Ghozali, 2021:157).

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Nilai Tukar	0,499	2,004
Inflasi	0,353	2,829
Suku Bunga	0,528	1,893

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel 4 dapat dilihat variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga dapat dinyatakan tidak ada gejala multikolinearitas hal ini disebabkan oleh nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

c) Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk memperoleh informasi apakah data memiliki gejala heteroskedastisitas atau tidak, data dikategorikan baik apabila data tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Kriteria yang ditentukan pada uji ini yaitu dilihat pada koefisien signifikasinya $> 0,05$ (Ghozali, 2021:178).

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Nilai Tukar	0,474
Inflasi	0,541
Suku Bunga	0,855

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel 5 dapat di lihat nilai sig.(2-tailed) nilai tukar, inflasi, dan suku bunga lebih dari 0,05 hal ini berarti menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk memeriksa korelasi data dengan pengamatan data sebelumnya dimana alat uji ini mempergunakan *Durbin-Watson*. Pengujian autokorelasi terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji Autokorelasi

dL	dU	Durbin Watson	4-dU	4-dL
1,2848	1,7209	0,109	4-1,7209	4-1,2848

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 6 dapat dilihat nilai *Durbin-Watson (DW)* yaitu 0,109 dimana nilai ini akan dibandingkan dengan nilai *Durbin Lower (dL)* yang diperoleh dari *Durbin Table*. Hasil nilai dU dengan sampel 40 data dan 4 variabel yaitu 1,7209 dan nilai dL sebesar 1,2848. Maka dari itu karena $0 < dw < dl$ maka diperoleh pernyataan bahwa data tidak terdapat gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat dikatakan regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria dasar.

3. Regresi Linear Berganda

Bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Regresi linier berganda menunjukkan hasil pada tabel 7 yang dapat dilihat berikut ini.

Tabel 7 Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.388,497	9.246,129			0,691	0,494
	Nilai Tukar	-0,462	0,649	-0,158		-0,711	0,481
	Inflasi	251,123	430,449	0,154		0,583	0,563
	Suku Bunga	209,453	360,730	0,125		0,581	0,565

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 7 diatas dapat dijelaskan, persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 6.388,497 - 0,462X_1 + 251,123X_2 + 209,456X_3$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Nilai β_1 dari nilai tukar = -0,462 maka dapat diartikan saat meningkatnya skor nilai tukar akan diikuti penurunan skor nilai perusahaan sebesar 0,462.

- b) Nilai β_2 dari inflasi = 251,123 maka dapat diartikan saat meningkatnya skor inflasi akan diikuti peningkatan skor nilai perusahaan sebesar 251,123.
- c) Nilai β_3 dari suku bunga = 209,453 maka dapat diartikan saat meningkatnya skor suku bunga akan diikuti peningkatan skor nilai perusahaan sebesar 209,453

4. Analisis Korelasi Berganda

Bertujuan untuk melihat kekuatan korelasi antara dua variabel atau lebih melalui angka yang disebut koefisien korelasi.

Tabel 8 Hasil Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,335 ^a	0,112	0,038	1.450,76482	0,109

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 8 dapat dilihat nilai korelasi berganda sebesar 0,335. Hal ini menyatakan bahwa adanya korelasi yang lemah antara variabel bebas (nilai tukar, inflasi, dan suku bunga) dengan variabel terikatnya (harga saham).

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (uji t)

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Adapun probabilitasnya yaitu $< 0,05$.

Tabel 9 Uji Regresi Parsial (T-Test)

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	t	
1	(Constant)	6.388,497	9.246,129	0,691	0,494
	Nilai Tukar	-0,462	0,649	-0,711	0,481
	Inflasi	251,123	430,449	0,583	0,563
	Suku Bunga	209,453	360,730	0,581	0,565

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang ditunjuk pada tabel 9 memperoleh hasil untuk nilai t hitung, untuk menguji sebuah hipotesis diperlukan perhitungan t tabel dimana pada penelitian ini menggunakan model dua sisi melalui rumus $df = n - k$ atau $40 - 4 = 36$ memperoleh hasil t tabel sebesar 2,021. Pemaparan mengenai uji hipotesis T-test sebagai berikut.

- 1) Nilai tukar menunjukkan hasil dimana $t_{hitung} - 0,711$ dan $t_{tabel} 2,021$ serta nilai signifikansi 0,481 sehingga dapat diartikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,711 < 2,021$ dan nilai signifikansi $(0,481) > 0,05$ memberi arti harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar.
- 2) Inflasi menunjukkan hasil dimana $t_{hitung} 0,583$ dan $t_{tabel} 2,021$ serta nilai signifikansi 0,563 sehingga dapat diartikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,583 < 2,021$ dan nilai signifikansi $(0,563) > 0,05$ memberi arti harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi.
- 3) Suku Bunga menunjukkan hasil dimana $t_{hitung} 0,581$ dan $t_{tabel} 2,021$ serta nilai signifikansi 0,565 sehingga dapat diartikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,581 < 2,021$ dan nilai signifikansi $(0,565) > 0,05$ memberi arti harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh suku bunga.

b. Uji Simultan (uji f)

Tabel 10 Uji Simultan (F-Test)

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	9.566.662,500	1,515	0,227 ^b
	Residual	75.769.868,275		
	Total	85.336.530,775		

Sumber: Data diolah, 2022

Dengan jumlah data sebanyak 40 dan jumlah variabel sebanyak 4 diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 2,874. Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan juga nilai signifikansinya $> 0,05$ hal ini berarti nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara simultan dan signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok.

6. Uji Koefisien Determinasi

Berlandaskan Koefisien Determinasi dalam Tabel 8 menunjukkan hasil nilai sebesar 0,038 dengan perhitungan $0,038 \times 100\% = 3,8\%$ yang berarti 3,8% harga saham dipengaruhi oleh variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga sedangkan hampir sebagian besar 96,2% adanya variabel lain yang turut mempengaruhi di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengujian variabel nilai tukar terhadap harga saham secara parsial dilakukan dengan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dan juga koefisien signifikansi t. Pada gambar 4.3 dapat dilihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan juga nilai koefisien signifikansi $t > 0,05$, dimana $-0,711 < 2,021$ dan $0,481 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi nilai tukar (valas) secara parsial dan signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok.

Perusahaan rokok lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan rokok dalam negeri serta perusahaan rokok masih menggunakan bahan baku dalam negeri (tembakau) sehingga pergerakan nilai tukar tidak terlalu berpengaruh terhadap pergerakan harga saham rokok. Selain itu, karena investor lebih tertarik melihat kinerja keuangan (fundamental) perusahaan rokok sehingga nilai tukar (valas) tidak menjadi acuan dalam penentuan membeli saham. Pernyataan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jefry dan Djazuli (2020) yang mengutarakan bahwa nilai tukar secara parsial dan signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian variabel inflasi terhadap harga saham secara parsial dilakukan dengan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dan juga koefisien signifikansi t. Pada gambar 4.4 dapat dilihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan juga nilai koefisien signifikansi $t > 0,05$, dimana $0,583 < 2,021$ dan $0,563 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi inflasi secara parsial dan signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham karena inflasi yang terjadi di Indonesia masih tergolong rendah yaitu kurang dari 10% sehingga inflasi tidak terlalu memiliki dampak terhadap ekonomi Indonesia. Inflasi yang kurang dari 10% termasuk kedalam inflasi merayap dimana keadaan ekonomi masih dianggap stabil menyebabkan investor tidak terlalu memperhatikan inflasi melainkan lebih memperhatikan hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan rokok tersebut dalam menentukan investasi saham. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Faizah

(2014), dan Mgammal (2012) yang mengutarakan bahwa Inflasi secara parsial dan signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian variabel suku bunga terhadap harga saham secara parsial dilakukan dengan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dan juga koefisien signifikansi t. Pada gambar 4.5 dapat dilihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan juga nilai koefisien signifikansi $t > 0,05$, dimana $0,581 < 2,021$ dan $0,565 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi suku bunga secara parsial dan signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok.

Hal ini karena suku bunga yang diberlakukan di Indonesia masih relatif rendah bahkan saat covid-19 suku bunga makin turun sehingga investor kurang memperhatikan suku bunga sebagai investasi selain saham. Investor lebih memperhatikan kinerja keuangan (fundamental) perusahaan tersebut daripada menggunakan suku bunga sebagai acuan dalam berinvestasi di saham. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2012), Mgammal (2012), Jefry dan Djazuli (2020), serta Saputra (2017) yang mengutarakan bahwa suku bunga secara parsial dan signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara bersamaan terhadap harga saham secara simultan dilakukan dengan uji f, yakni dengan membandingkan nilai f_{hitung} dengan nilai f_{tabel} dan juga koefisien signifikansi f. Pada gambar 4.6 dapat dilihat $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan juga nilai koefisien signifikansi $f > 0,05$, dimana $1,515 < 2,874$ dan $0,227 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara simultan dan signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok.

Hal ini karena salah satu ataupun semuanya dari variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga ada yang tidak memberikan efek kepada harga saham sehingga investor lebih memperhatikan kinerja keuangan (fundamental) perusahaan sebagai acuan dalam berinvestasi di saham. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lintang, Mangantar, dan Baramuli (2017) yang mengutarakan bahwa Tingkat Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan dan signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh Nilai Tukar. Apabila Nilai Tukar meningkat tidak diikuti dengan peningkatan dan penurunan harga saham yang membuktikan dimana investor tidak menjadikan nilai tukar sebagai dasar utama dalam melakukan investasi di saham.
2. Harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh Inflasi. Apabila Inflasi meningkat tidak diikuti dengan peningkatan dan penurunan harga saham yang membuktikan dimana investor memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi tinggi rendahnya inflasi.
3. Harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh Suku Bunga. Apabila Suku Bunga meningkat tidak diikuti dengan peningkatan dan penurunan harga saham yang membuktikan dimana investor memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi tinggi rendahnya inflasi.
4. Harga saham tidak secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara bersamaan meningkat tidak diikuti dengan peningkatan dan penurunan harga saham yang membuktikan dimana investor memiliki pandangan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ima dan Crystha Armereo. 2016. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Buku terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal. Universitas Tridianti : Palembang.
- Akbar, Kausar. 2017. *Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Di Jakarta Islamic Index (JII)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri AR-Raniry : Banda Aceh.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari dan Diota Prameswari Vijaya. 2017. *Investasi dan Pasar Modal Indonesia Edisi Pertama*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Fahlevi, Mochammad. 2019. *The Influence of Exchange Rate, Interest Rate, and Inflation on Stock Price of LQ45 Index in Indonesia*. Jurnal Internasional. School of Business Kusuma Negara : Jakarta.
- Faizah, NurIsmi. 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Nilai Kurs Dollar (USD/IDR) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014*. Jurnal. STIE Bank BPD : Jateng.
- Ghozali, Imam. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi Kesepuluh*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jefry dan Abid Djazuli. 2020. *The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Jurnal Internasional. Universitas Muhammadiyah Palembang : Indonesia.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2012. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*. Jurnal. Universitas Udayana : Bali.
- Lintang, Debora L, Maryam Mangantar dan Dedy N.Baramuli. 2017. *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi : Manado.
- Mgammal, Mahfoudh Hussein Hussein. 2012. *The Effect of Inflation, Interest Rate, and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countrie*. Jurnal Internasional. University Utara Malaysia Sintok, Kedah : Malaysia.
- Saputra, Eri. 2017. *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti*. Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) : Surabaya.
- Tinus, Yoris. 2019. *Pengaruh Inflasi Kurs dan Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*. Skripsi. Universitas Dhyana Pura : Badung.
- Untono, Michael. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks DJIA, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal. Universitas Ma Chung : Malang.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2018. *Statistik Penelitian Bisnis dan Pariwisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Wibawa, Yoga Pradipta. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.